

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Revolusi hijau telah melahirkan sistem pertanian anorganik yang masih banyak diterapkan oleh petani hingga saat ini, padahal pada prinsipnya dinilai mengabaikan kondisi ekologis seperti degradasi tanah dan berdampak buruk pada kesehatan manusia karena produk pertanian tercemar bahan kimia (Purbosari dkk., 2021). Masalah tersebut menunjukkan bahwa semakin pentingnya arah pembangunan pertanian yang berkelanjutan yaitu tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, namun juga perlu mementingkan prinsip ekologis dan kesehatan manusia. Azuz (2024) menyatakan bahwa saat ini menjalani kehidupan yang aman, sehat, dan memperhatikan lingkungan menjadi isu yang penting. Hal ini berkaitan dengan 17 tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) khususnya pada tujuan nomor 3 yaitu kehidupan sehat dan sejahtera dan nomor 12 yaitu konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab.

Salah satu alternatif terbaik untuk mewujudkan tujuan SDGs nomor 3 dan nomor 12 adalah dengan sistem pertanian organik (Azuz, 2024). Pengembangan sistem pertanian organik di Indonesia dimulai sejak tahun 2001 melalui program “Go Organic 2010”. Namun, perkembangan tersebut dirasa masih belum optimal sehingga mendorong untuk meluncurkan kembali program “Go Organic 2014” (Hana dkk., 2016). Selain itu, pemerintah juga mengesahkan Standar Nasional Indonesia (SNI) Pertanian Organik yaitu SNI 6729-2016 dalam rangka mendukung program “1000 Desa Pertanian Organik” (Akmalia & Barlan, 2020).

Masyarakat abad 21 mulai banyak yang menyadari pentingnya gaya hidup sehat dengan mengonsumsi pangan yang aman dan ramah lingkungan. Gaya hidup sehat dengan slogan *back to nature* menjadi tren baru bagi masyarakat sebagai bentuk menyikapi dampak negatif pertanian anorganik terhadap kesehatan dan lingkungan (Manuhutu & Wahyu, 2005). Berkembangnya tren tersebut menciptakan peluang bisnis komoditas beras organik. Hal ini karena konsumsi pangan di Indonesia cenderung tunggal terhadap beras (Ariani, 2010). Maka, adanya tren mengonsumsi pangan aman dan ramah lingkungan akan meningkatkan permintaan terhadap beras organik. Berikut perkembangan luas lahan, jumlah petani, dan hasil produksi beras organik ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Luas Lahan, Jumlah Petani, dan Hasil Produksi Beras Organik Indonesia Tahun 2019-2022

<b>Tahun</b>	<b>Luas Lahan (ha)</b>	<b>Jumlah Petani (orang)</b>	<b>Hasil Produksi (ton)</b>
2019	3.350,415	7.398	32.550,938
2020	4.637,357	10.399	44.477,768
2021	4.199,224	8.840	35.420,180
2022	4.766,107	12.752	40.376,580

Sumber: Statistik Pertanian Organik Indonesia (SPOI) dalam Angka Diolah (2023)

Tabel 1 menunjukkan bahwa perkembangan luas lahan, jumlah petani, dan hasil produksi beras organik di Indonesia mengalami fluktuasi selama periode 2019-2022. Pada tahun 2020 terjadi peningkatan luas lahan menjadi 4.637,357 hektar, jumlah petani menjadi 10.399 orang, dan hasil produksi beras organik mencapai 44.477,768 ton. Meskipun pada tahun 2021 terjadi penurunan, namun pada tahun 2022 luas lahan kembali meningkat menjadi 4.766,107 hektar dengan jumlah petani meningkat menjadi 12.752 orang. Selain itu, hasil produksi beras organik juga meningkat yaitu mencapai 40.376,580 ton pada tahun 2022. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan hasil survei konsumen pada tahun 2022 yang menyatakan bahwa beras organik menjadi salah satu komoditas hasil pertanian organik yang paling banyak diminati oleh masyarakat sehingga mendorong petani untuk terus memproduksi (SPOI, 2023).

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu sentra produksi beras organik di Indonesia. Hal ini ditandai dengan hasil survei SPOI (2023) yang menyatakan bahwa Jawa Barat menjadi provinsi kedua tertinggi setelah Jawa Tengah sebagai provinsi yang memiliki jumlah produsen dan luas lahan padi organik tersertifikasi paling banyak pada tahun 2022 yaitu sebanyak 1.001 produsen dengan luas lahan 522,272 hektar. Di sisi lain jika dilihat dari hasil produksi, pada tahun 2022 Provinsi Jawa Barat menghasilkan sebanyak 2.901,591 ton beras organik, menempati posisi ketiga tertinggi setelah Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu sentra produksi padi organik di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Tasikmalaya memprioritaskan pengembangan kawasan agribisnis padi organik dan ingin menjadikannya sebagai ikon regional. Namun, pengembangan tersebut masih dapat dikategorikan stagnan dan kurang memuaskan karena jumlah produksi dan jumlah petani yang menerapkan padi organik semakin menurun (Heryadi & Noor, 2016).

Hampir seluruh hasil produksi padi organik di Kabupaten Tasikmalaya berasal dari Gapoktan Simpatik yang merupakan gabungan dari 28 kelompok tani. Gapoktan Simpatik didirikan oleh pemerintah daerah Kabupaten Tasikmalaya dengan tujuan untuk meningkatkan posisi tawar petani dan mengkoordinir produksi serta pemasaran beras organik. Pada tahun 2008, Gapoktan Simpatik menjalin kerja sama dengan perusahaan eksportir PT Bloom Agro di Jakarta untuk mendapatkan sertifikat internasional padi organik dari *Institute for Marketecology Organic* (IMO) supaya dapat melakukan ekspor serta sertifikat standar organik Indonesia dari Sucofindo. Setelah sertifikasi tersebut diperoleh, pada Agustus 2009 Gapoktan Simpatik melalui PT Bloom Agro berhasil melakukan ekspor perdana beras organik ke Amerika Serikat dengan jumlah mencapai 18 ton (Istiqomah dkk., 2019).

Daerah penghasil padi organik di Kabupaten Tasikmalaya salah satunya berasal dari Kecamatan Cisayong. Daerah ini memiliki tiga kelompok tani tersertifikasi padi organik dari lembaga nasional Inofice dan tergabung ke dalam Gapoktan Simpatik sehingga menjadi daerah yang pernah memiliki sertifikat internasional padi organik dari IMO. Kelompok tani tersebut diantaranya yaitu Kelompok Tani Cidahu, Kelompok Tani Wangunsari, dan Kelompok Tani Mekar Jaya Hurip (Dewi dkk., 2025). Pada tahun 2016, pasar beras organik untuk Kelompok Tani Cidahu didominasi oleh pasar ekspor. Namun semenjak masa kontrak Gapoktan Simpatik dengan PT Bloom Agro habis pada tahun 2019, kegiatan ekspor tidak lagi dilakukan dan hanya fokus pada pasar lokal.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan bersama Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Cisayong, pertanian organik mulai dikenalkan di Kecamatan Cisayong pada tahun 2006. Semenjak itu, banyak kelompok tani yang menerapkan padi organik sehingga menjadi contoh bagi daerah lain di Kabupaten Tasikmalaya. Namun seiring bertambahnya waktu, petani yang mengadopsi padi organik semakin sedikit dan hanya tiga kelompok tani yang mendapatkan sertifikasi. Alasan utamanya adalah terjadinya penurunan hasil produksi yang drastis dan biaya untuk sertifikasi juga mahal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitiannya Heryadi & Noor (2016) yang menyatakan bahwa terjadi penurunan jumlah petani padi organik di Kabupaten Tasikmalaya termasuk Kecamatan Cisayong sehingga pengembangan kawasan agribisnis padi organik di Kabupaten Tasikmalaya dikategorikan stagnan.

Dalam rangka meningkatkan pengembangan kawasan agribisnis padi organik, maka Kecamatan Cisayong menjadi salah satu daerah di Kabupaten Tasikmalaya sebagai penerima manfaat dari program *The Development of Integrated Farming System in Upland Areas Project* atau lebih dikenal sebagai *UPLAND*. BPP Kecamatan Cisayong menyebutkan bahwa terdapat 10 kelompok tani yang pernah menerapkan padi organik terhitung hingga tahun 2025 bahkan terdapat kelompok tani yang menjadi peserta program *The System of Rice Intensification (SRI) Organik* pada tahun 2017. Melihat potensi tersebut, maka 10 kelompok tani yang pernah menerapkan padi organik menjadi peserta program *UPLAND* di Kecamatan Cisayong. Data peserta *UPLAND* dan perluasan luas lahan padi organik ditampilkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Desa, Kelompok Tani, dan Luas Lahan Padi Organik Sebelum dan Setelah Program *UPLAND* di Kecamatan Cisayong

Desa	Kelompok Tani	Luas Lahan Padi Organik (ha)	
		Sebelum <i>UPLAND</i>	Setelah <i>UPLAND</i>
Sukaraharja	Tunas Harapan Sakumna	1,00	24,67
Sukamukti	Darma Usaha V	0,50	20,50
Sukasukur	Mekar Mandiri	1,00	18,53
Sukasetia	Mekar Jaya Hurip	5,00	29,16
Cisayong	Wangunsari	5,00	20,60
Purwasari	Kondang Jaya	1,50	11,36
Santanamekar	Tunas Harapan	1,00	19,44
Nusawangi	Paten Wangi	1,00	15,96
Cikadu	Sarimukti III	0,50	15,09
Mekarwangi	Cidahu	13,00	24,67
<b>Total</b>		<b>29,50</b>	<b>199,98</b>

Sumber: Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Cisayong, dalam Angka Diolah (2025)

Tabel 2 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan luas lahan padi organik yang semula 29,50 hektar menjadi 199,98 hektar. Perluasan lahan tersebut ditujukan untuk program *UPLAND* yang berfokus pada pengembangan kawasan agribisnis padi organik di Kecamatan Cisayong. Dalam rangka mendukung program tersebut, pemerintah memberikan bantuan input, alat dan mesin pertanian, dan faktor penunjang lainnya. Meskipun demikian, tidak semua petani merespon dengan baik dan tidak semua merasa antusias dalam mengikuti program tersebut. Hal ini karena sulitnya adaptasi bagi petani konvensional untuk budidaya padi organik dan biaya operasional untuk padi organik lebih tinggi jika tidak bergantung pada bantuan pemerintah (BPP Kecamatan Cisayong, 2025).

Keberhasilan pengembangan kawasan agribisnis padi organik dapat dilihat dari respon petani dalam program tersebut. Respon merupakan perubahan sikap baik positif maupun negatif yang ditimbulkan karena adanya rangsangan atau dapat dikatakan juga sebagai hasil atau kesan yang didapatkan dari sebuah pengamatan (Rakhmat, 2013). Respon dikategorikan menjadi respon kognitif, afektif, dan konatif (Bloom *dalam* Winkel, 2014). Adanya perubahan dalam ketiga kategori tersebut menunjukkan respon dari seseorang terhadap suatu rangsangan. Jika dikaitkan dengan petani, adanya rangsangan untuk mengembangkan agribisnis padi organik, menyebabkan munculnya respon (kognitif, afektif, dan konatif) dari petani yang menunjukkan reaksi penolakan atau menerima rangsangan tersebut. Keinginan petani untuk merespon juga menunjukkan adanya pengaruh motivasi.

Penelitian Dewi dkk. (2025) menunjukkan bahwa petani mempertahankan usahatani padi organik karena adanya motivasi untuk pemenuhan kebutuhan yang sesuai dengan hierarki kebutuhan Maslow. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Suciani dkk. (2023) menjelaskan bahwa motivasi petani berhubungan dengan faktor internal yaitu umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, dan luas lahan. Selain itu motivasi petani juga berhubungan dengan faktor eksternal yang meliputi ketersediaan modal, akses pemasaran, resiko usahatani, kesesuaian dengan potensi lahan, dan kesesuaian dengan budaya setempat. Sedangkan penelitian Yuliantina dkk. (2023) menjelaskan bahwa faktor internal petani meliputi umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan, dan luas lahan mempengaruhi motivasi petani dengan indikator yang paling dominan yaitu pengalaman berusahatani dan luas lahan. Selain itu, penelitiannya juga menjelaskan bahwa motivasi petani dipengaruhi oleh faktor eksternal yang meliputi ketersediaan sarana dan prasarana, intensitas penyuluhan, metode dan media penyuluhan, serta modal dan peluang pasar dengan indikator yang paling dominan adalah intensitas penyuluhan.

Faktor internal dan eksternal petani perlu dikaji untuk mengetahui pengaruhnya terhadap motivasi petani dan respon petani dengan melihat pengaruh tidak langsung dari variabel motivasi petani. Penelitian tentang faktor motivasi petani sebagai variabel mediasi antara faktor internal dan eksternal dengan respon petani belum pernah dilakukan terutama di lokasi penelitian.

Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut. Fokus dalam penelitian ini yaitu faktor internal diukur dengan indikator umur, pendidikan formal, luas lahan, pengalaman berusahatani, dan jumlah tanggungan. Lalu pada faktor eksternal meliputi ketersediaan sarana dan prasarana, ketersediaan modal, akses pasar, kesesuaian dengan budaya, dan intensitas penyuluhan. Kegiatan penyuluhan merupakan faktor penting dalam meningkatkan respon petani baik dari sisi kognitif, afektif, dan konatif. Selanjutnya motivasi petani diukur berdasarkan teori motivasi Maslow dan respon petani diukur berdasarkan teori respon Bloom.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan inkonsistensi yaitu tidak semua faktor internal dan eksternal mempengaruhi respon petani sehingga perlu dianalisis motivasi petani sebagai variabel mediasi. Hal ini didukung oleh penelitian Idrus dkk. (2021) bahwa faktor internal dan faktor eksternal berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku petani melalui motivasi petani. Sejalan dengan uraian masalah tersebut, maka penting untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani dalam pengembangan kawasan agribisnis padi organik di Kecamatan Cisayong.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana faktor internal, tingkat faktor eksternal, tingkat motivasi petani, dan tingkat respon petani dalam pengembangan kawasan agribisnis padi organik di Kecamatan Cisayong?
- 2) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani dalam pengembangan kawasan agribisnis padi organik di Kecamatan Cisayong?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Menganalisis faktor internal, tingkat faktor eksternal, tingkat motivasi petani, dan tingkat respon petani dalam pengembangan kawasan agribisnis padi organik di Kecamatan Cisayong.
- 2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani dalam pengembangan kawasan agribisnis padi organik di Kecamatan Cisayong.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak sebagai berikut:

- 1) Bagi Penulis yaitu untuk megembangkan kemampuan menganalisis masalah dan sebagai pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.
- 2) Bagi Petani yaitu sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan untuk bersedia melaksanakan pengembangan kawasan agribisnis padi organik secara berkelanjutan guna meningkatkan hasil produksi mengingat beras organik memiliki peluang bisnis yang besar.
- 3) Bagi Pemerintah daerah yaitu sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk mengevaluasi keberhasilan program *UPLAND* serta untuk merumuskan dan mengambil keputusan terkait kebijakan-kebijakan atau program-program lain di bidang pertanian khususnya mengenai pengembangan kawasan agribisnis padi organik supaya sesuai dengan kebutuhan petani.
- 4) Bagi Peneliti lain yaitu sebagai referensi dan bahan pembanding dengan penelitian lain yang akan dilakukan di masa mendatang.